

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pemanfaatan Media Sosial

a. Pengertian Pemanfaatan Media Sosial

Pemanfaatan media sosial adalah tindakan aktif individu dalam menggunakan platform digital untuk berinteraksi, mencari informasi, serta mengekspresikan diri. Fokus utamanya terletak pada bagaimana seseorang menggunakan fitur-fitur di internet untuk berkomunikasi dua arah, dimana pengguna tidak hanya menjadi penonton pasif, melainkan ikut serta dalam menciptakan dan membagikan konten. Media sosial dalam hal ini dipahami sebagai platform daring berbasis web yang mendukung interaksi sosial serta menjadikan komunikasi berlangsung secara lebih interaktif dan dialogis¹.

Antony Mayfield menjelaskan bahwa pemanfaatan media sosial memberikan ruang bagi pengguna untuk berpartisipasi, berbagi, serta menciptakan konten, seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum online, dan dunia virtual dengan avatar serta karakter 3D. Menurut Chris Brogan, pemanfaatan media sosial mencakup pemanfaatan sarana komunikasi dan kolaborasi baru yang memberikan kesempatan bagi masyarakat luas untuk berinteraksi, yang sebelumnya masih terbatas.² Sementara itu, dalam perspektif sosiologi, media sosial dapat dipahami sebagai ruang konstruksi

¹ Yohanes Baptis Joni, "Pemaknaan Media Sosial dalam Pendidikan Siswa-Siswi SMP . (Studi Fenomenologi terhadap Siswa-Siswi Pengguna Gadget di SMPK Marsudisiwi Malang)," *Jurnal Maharsi* 2, 2 (2020): 1–17.

² Intan Putri et al., "Media Sosial sebagai Media Pergeseran Interaksi Sosial Remaja," *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha* 2, 2 (2022): 1–10, <https://jurnal.uss.ac.id/index.php/jikoba/article/view/422>.

sosial sebagaimana teori Peter L. Berger. Melalui proses interaksi digital (eksternalisasi), konten yang tersaji menjadi sebuah kenyataan sosial (objektivasi) yang kemudian diserap oleh siswa ke dalam diri mereka (internalisasi). Dengan demikian, media sosial bukan sekadar alat komunikasi, melainkan lingkungan tempat nilai-nilai dan perilaku keagamaan siswa dibentuk dan dibangun.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media sosial merupakan aktivitas penggunaan platform digital secara aktif untuk berinteraksi, mencari informasi, berbagi, serta membangun komunikasi dan partisipasi sosial di ruang daring. Dalam konteks penelitian ini, pemanfaatan media sosial tidak hanya dipahami sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai lingkungan sosial digital yang dapat memengaruhi pembentukan nilai, sikap, dan perilaku keagamaan siswa.

b. Jenis-Jenis Pemanfaatan Media Sosial

Ruli Nasrullah mengemukakan bahwa media sosial terbagi menjadi enam bagian utama, yaitu:

1) Pemanfaatan *Platform* Jejaring Sosial (*Social networking*)

Pemanfaatan pada jenis ini berfokus pada pembentukan hubungan sosial. *Platform* ini memungkinkan penggunanya untuk menjalin hubungan sosial dan merasakan pengaruh dari interaksi yang terjadi di ruang digital. Situs jejaring sosial memiliki karakteristik utama, yaitu memungkinkan pengguna untuk membangun relasi pertemanan, baik dengan orang yang sudah dikenal maupun dengan orang baru yang

memungkinkan terjadinya pertemuan secara langsung di dunia nyata. Contoh *platform* jejaring sosial yang sering digunakan diantaranya *Facebook, WhatsApp, Telegram, dan LinkedIn*³.

2) Pemanfaatan *Blog* (jurnal online)

Pemanfaatan ini berkaitan dengan ekspresi diri dan opini. *Blog* merupakan media sosial yang memungkinkan pengguna membagikan aktivitas sehari-hari, berinteraksi melalui komentar, serta berbagi konten seperti tautan web dan informasi lainnya. Pada awalnya, *blog* berfungsi sebagai situs pribadi berisi kumpulan tautan yang diperbarui secara berkala, kemudian berkembang menjadi jurnal pribadi dengan fitur komentar untuk interaksi pengguna. Secara teknis, *blog* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *personal homepage* dengan domain sendiri seperti *.com* atau *.net*, serta *blog* yang menggunakan layanan gratis seperti *WordPress* atau *Blogspot*.

3) *Microblog*

Microblog atau jurnal online sederhana memiliki karakteristik yang mirip dengan *blog* pada umumnya. *Microblogging* merupakan media sosial untuk menulis dan membagikan aktivitas serta pendapat pengguna, dengan *Twitter* sebagai salah satu contohnya⁴.

4) Pemanfaatan Media Berbagi (media *sharing*)

Pemanfaatan dalam hal ini berfokus pada penyebaran dan paparan konten visual. Media sosial digunakan siswa untuk berbagi

³ Ahmad Setiadi, "Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektifitas Komunikasi," 1 (n.d.).

⁴ I B G Purwa, "Pemanfaatan Media Sosial menuju Masyarakat Cerdas Berpengetahuan," *Media Sains Informasi dan Perpustakaan* 2,1 (2022): 49–58.

berbagai jenis konten, meliputi dokumen, video, audio, gambar, dan lainnya. Beberapa platform yang umum digunakan adalah *YouTube*, *Flickr*, *Photobucket*, *TikTok*, *Instagram*, dan *Snapfish*.

5) Pemanfaatan Layanan Penanda Sosial (*social bookmarking*).

Pemanfaatan ini ditujukan untuk manajemen informasi. Pengguna menggunakan media sosial tersebut untuk mengatur, menyimpan, mengelola, serta mengakses informasi atau berita tertentu melalui internet. Situs *social bookmarking* yang populer digunakan meliputi *Delicious.com*, *StumbleUpon.com*, *Digg.com*, *Reddit.com*, dan *LintasMe* di Indonesia.

6) Pemanfaatan Konten Kolaboratif atau Wiki.

Media sosial ini merupakan platform yang kontennya dikembangkan secara kolaboratif oleh para penggunanya. Hampir menyerupai kamus atau ensiklopedia. Pengguna memanfaatkan platform wiki untuk berkontribusi dalam menyusun informasi secara kolektif atau menggunakannya sebagai referensi awal dalam memahami makna, latar belakang, serta referensi buku atau tautan yang berkaitan dengan suatu istilah. Dalam praktiknya, konten tersebut disusun oleh pengunjung situs, sehingga tercipta kerja sama atau kolaborasi diantara semua pengguna untuk mengisi dan memperkaya konten yang tersedia⁵.

c. Indikator Pemanfaatan Media Sosial

Saat ini, pemanfaatan media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan pelajar dan generasi

⁵ Gilang Gusti Aji Fika Febriana, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram @ Kacamata _ Tulungagung terhadap Pemenuhan Fika Febriana," *Commercium* 6, 3 (2023): 230–240.

muda. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial, tetapi juga sebagai media untuk memperoleh informasi, pembelajaran, dan ekspresi diri. Dalam teori *Uses and Gratifications* (U&G) yang dikembangkan oleh Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch (1974), memandang khalayak media sebagai individu aktif dan sadar yang memilih serta menggunakan media sesuai dengan kebutuhan untuk memperoleh kepuasan tertentu, baik secara pribadi maupun sosial. Dengan kata lain, pengguna tidak bersikap pasif terhadap media, melainkan secara sadar memilih media yang dianggap paling bermanfaat⁶.

Dalam konteks media sosial masa kini, teori ini menekankan bahwa pengguna aktif dalam berbagai kegiatan, seperti mencari informasi, mengekspresikan diri, membangun hubungan sosial, dan mengisi waktu senggang. Berdasarkan pendekatan tersebut, indikator pemanfaatan media sosial dapat dijabarkan melalui beberapa dimensi berikut⁷:

1) Kognitif (*Cognitive Needs* – Pemenuhan Pengetahuan dan Informasi).

Dimensi ini berkaitan dengan motivasi pengguna untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan pemahaman baru melalui media sosial. Platform media sosial menyediakan akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi, mulai dari berita, materi edukasi, hingga isu-isu sosial, yang dapat membantu memperluas wawasan penggunanya. Indikatornya antara lain:

⁶ Annisa Eka Syafrina, *Komunikasi Massa*, ed. Riana Kusumawati, Cetakan Pertama (Komplek Perumahan Janatipark III, Cluster Copernicus Blok D-07, Cibeusi, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363, 2022).

⁷ Bima Kurniawan et al., "Peran Media Sosial dalam Strategi Pemasaran Film: Pengaruhnya terhadap Kepuasan dan Antusiasme," *Jurnal Media Akademik (Jma)* 2, 7 (2024): 3031–5220.

- Kemampuan memperoleh informasi dari media sosial. Pengguna memanfaatkan media sosial untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman baru terkait bidang yang diminati.
- Kemampuan dalam pemilihan konten. Mengukur preferensi pengguna terhadap jenis konten yang diakses, apakah lebih bersifat hiburan, edukatif, atau keagamaan.
- Kemampuan memverifikasi kebenaran informasi. Mengukur kesadaran pengguna dalam memastikan kebenaran informasi yang diperoleh dan dibagikan.

Dimensi ini menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai sumber pembelajaran sekaligus sarana penyebaran informasi, namun juga menuntut kemampuan literasi digital agar pengguna tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang keliru.

2) Afektif (*Affective Needs* – Pemenuhan Emosi dan Hiburan).

Dimensi ini berkaitan dengan kebutuhan emosional, psikologis, dan hiburan yang diperoleh pengguna dari aktivitas bermedia sosial⁸. Media sosial menjadi sarana untuk melepas stres, mencari hiburan, atau mendapatkan dukungan emosional dari lingkungan daring. Adapun indikatornya sebagai berikut:

- Pencarian ketenangan diri. Mengukur pemanfaatan media sosial untuk menemukan konten yang menenangkan pikiran, memberi inspirasi, atau membantu refleksi diri.

⁸ Hans Karunia H dan Nauvaliana Ashri, “Fenomena Penggunaan Media Sosial : Studi pada Teori Uses and Gratification,” *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis* 3,1 (2021): 92–104.

- Menunjukkan empati dan kepekaan sosial. Mampu merasakan dan mengekspresikan perasaan seperti sedih, haru, atau empati terhadap suatu peristiwa, misalnya saat menonton kisah inspiratif atau melihat penderitaan orang lain.

Media sosial berfungsi ganda: sebagai sumber kesenangan dan sarana relaksasi, sekaligus ruang yang dapat memicu tekanan emosional bila tidak digunakan secara sehat.

3) Integrasi Personal (*Personal Integrative Needs* – Identitas dan Pengakuan Diri)

Dimensi ini menjelaskan kebutuhan individu untuk menegaskan identitas, memperoleh pengakuan sosial, dan membangun citra diri. Media sosial menyediakan ruang yang luas bagi pengguna untuk mengekspresikan kepribadian, minat, serta nilai-nilai pribadi melalui berbagai aktivitas di dunia digital. Adapun indikatornya sebagai berikut:

- Ekspresi identitas dan minat. Pengguna menampilkan hobi, pandangan, dan keunikan diri sebagai bentuk aktualisasi.
- Ketergantungan dan Regulasi Diri. Menggambarkan kondisi ketika seseorang merasa harus selalu terhubung dengan media sosial dan mengalami ketidaknyamanan jika tidak mengaksesnya.

Melalui media sosial, individu dapat memperkuat rasa percaya diri dan menemukan jati diri. Namun, ketergantungan pada validasi sosial (*like*, komentar, *followers*) juga dapat memengaruhi kesehatan mental dan konsep diri.

4) Integrasi Sosial (*Social Integrative Needs* – Interaksi dan Komunikasi)

Kebutuhan ini berkaitan dengan keinginan pengguna untuk menjalin hubungan sosial, berinteraksi, dan menjadi bagian dari komunitas. Media sosial menjadi sarana komunikasi dua arah yang memungkinkan pengguna saling berbagi gagasan, pengalaman, dan dukungan sosial. Adapun indikatornya sebagai berikut:

- Menjaga hubungan sosial. Pengguna memanfaatkan media sosial untuk tetap terhubung dengan teman, keluarga, dan komunitas.
- Mencari bahan obrolan/integrasi sosial. Media sosial menjadi sumber topik percakapan dalam kehidupan sehari-hari.
- Etika berkomunikasi di media sosial. Mengukur kesadaran dan kontrol pengguna dalam berinteraksi secara etis di platform digital.

Dimensi ini menggambarkan fungsi media sosial sebagai ruang interaksi yang dapat mempererat hubungan antarindividu, sekaligus menimbulkan risiko komunikasi yang negatif apabila digunakan tanpa etika.

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dan tingkat pengendalian diri menentukan apakah penggunaannya membawa manfaat atau justru mempengaruhi produktivitas dan kesehatan mental. Dampak negatif terhadap perilaku, nilai, dan keseimbangan hidup.

d. Dampak Pemanfaatan Media Sosial

Kehadiran media sosial telah mengubah pola interaksi serta komunikasi antarmanusia. Namun, dalam pemanfaatannya memiliki dampak yang bersifat positif maupun negatif, yang perlu diperhatikan.

i. Dampak Positif Pemanfaatan Media Sosial

Beberapa dampak positif dari pemanfaatan media sosial antara lain:

➤ Meningkatkan komunikasi dan interaksi.

Dengan adanya media sosial, komunikasi dapat dilakukan secara langsung tanpa terhalang oleh jarak wilayah, sehingga memudahkan individu dan kelompok untuk tetap terhubung. Nasrullah mengemukakan bahwa media sosial efektif sebagai sarana menjalin hubungan interpersonal serta menjaga komunikasi global.

➤ Meningkatkan akses informasi⁹.

Melalui media sosial, pengguna dapat dengan mudah memperoleh informasi terkini secara cepat. *Platform* seperti *Twitter* dan *Facebook* turut berperan sebagai sumber berita dan informasi publik. Menurut Handayani, media sosial menjadi sarana penyebaran informasi yang menjangkau khalayak luas dalam waktu singkat.

➤ Sebagai sarana aktivitas pemasaran dan usaha.

Media sosial membuka peluang bagi pelaku usaha untuk memperluas pemasaran produk sekaligus menjangkau konsumen. Prasetyo menyatakan bahwa penggunaan platform ini dapat

⁹ No Mei et al., "Dampak Media Sosial bagi Mahasiswa TBI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara," *Risoma : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, 3 (2024): 48–61.

mendukung strategi pemasaran yang lebih hemat biaya, namun tetap memberikan hasil yang efektif, terutama bagi pelaku usaha kecil dan menengah.

➤ Meningkatkan kreativitas¹⁰.

Media sosial memberikan ruang bagi pengguna untuk mengekspresikan diri melalui beragam konten, seperti video, gambar, dan tulisan. Menurut Rahayu, platform ini mendorong individu dalam menciptakan serta membagikan ide-ide kreatif yang juga dapat dimanfaatkan untuk membangun *personal branding*.

➤ Mempermudah terbentuknya komunitas berbasis minat.

Media sosial memudahkan pembentukan komunitas yang didasarkan pada minat tertentu, seperti hobi, pendidikan, atau dukungan sosial. Menurut Herlina, melalui platform ini kolaborasi dan interaksi dalam komunitas daring menjadi lebih mudah, sehingga anggota dapat saling bertukar informasi dan pengalaman.

ii. Dampak Negatif Pemanfaatan Media Sosial

Pemanfaatan media sosial dapat menimbulkan beberapa dampak negatif, di antaranya sebagai berikut:

➤ Penyebaran Informasi Palsu (*Hoaks*).

Dalam praktiknya, media sosial sering digunakan untuk menyebarkan informasi yang belum terbukti kebenarannya. Nasrullah mengemukakan bahwa keterbatasan literasi digital dapat

¹⁰ Nisa Sahfitri, "Transformasi Komunikasi di Era Informasi dan Sosial : Peran Media Sosial dalam Interaksi Manusia di Kota Padang" 5, 2 (2025): 20173–20177.

menyebabkan pengguna turut menyebarkan informasi palsu yang merugikan.

➤ Menurunkan Privasi.

Data pribadi pengguna rentan disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Handayani menyebutkan bahwa pelanggaran privasi salah satu masalah utama khususnya terkait keamanan informasi pengguna.

➤ Ketergantungan dan adiksi.

Penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan yang berpengaruh pada kondisi kesehatan mental. Menurut Prasetyo, ketergantungan terhadap media sosial dapat mengurangi produktivitas serta memicu munculnya kecemasan maupun depresi¹¹.

➤ Penyebaran konten negatif.

Dalam praktiknya, media sosial sering digunakan untuk menyebarkan konten yang tidak sesuai, seperti ujaran kebencian, pornografi, dan kekerasan. Herlina menyatakan bahwa minimnya pengawasan pada platform media sosial membuatnya rentan menjadi media penyebaran konten negatif yang sulit dikendalikan.

➤ Mengurangi interaksi sosial tatap muka.

Ketergantungan terhadap media sosial dapat mengurangi interaksi sosial secara langsung. Rahayu menyatakan bahwa

¹¹ Tasya Ayu Wulandari, Nuram Mubina, dan Citra Hati Leometa, "Guidena Apakah Pengguna Filter Instagram Tidak Percaya Diri ? : Ditinjau dari Citra Diri" 9623, 2020 (2024): 940–949.

komunikasi digital sering kali menggantikan komunikasi tatap muka yang berdampak pada berkurangnya kedekatan emosional antarindividu.

2. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Makna perilaku keagamaan dapat dijelaskan dengan menguraikan masing-masing istilah secara terpisah. Istilah perilaku merujuk pada respons atau reaksi seseorang terhadap rangsangan maupun lingkungan di sekitarnya. Istilah keagamaan berasal dari kata agama yang berarti sistem kepercayaan kepada Tuhan termasuk ajaran, ibadah, serta kewajiban yang terkait dengan-Nya. Penambahan awalan “ke-” dan akhiran “-an” pada kata agama menunjukkan segala bentuk tindakan atau perbuatan yang berkaitan dengan agama.

Pengertian keagamaan dapat dipahami dengan terlebih dahulu memahami makna kata *Agama*. Agama dipahami sebagai wahyu atau risalah dari Tuhan yang diturunkan kepada para Nabi untuk menjadi petunjuk bagi umat manusia, sekaligus sebagai aturan yang sempurna untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan. Agama mengatur tata kehidupan manusia dalam kehidupan nyata yang meliputi hubungan serta kewajiban terhadap Allah, terhadap sesama, dan terhadap lingkungan sekitar¹². Perilaku keagamaan merupakan sikap dan tindakan seorang Muslim yang sesuai dengan syariat Islam, sehingga memungkinkan terjalinnya interaksi yang

¹² Dr. Hj. Nurhasanah Bakhtiar, M.Ag, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, ed. Avgenda Lusiana Susanti, Cetakan VIII (Jl. Plosokuning V,73 Minomartani,Ngaglik, Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013).

harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menjadikan agama sebagai landasan dalam mengambil keputusan, agama tidak semata-mata mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan juga berperan dalam membentuk kesadaran sosial dan partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku keagamaan merujuk pada segala bentuk tindakan maupun ucapan yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan ajaran agama. Segala tindakan dan perkataan tersebut berlandaskan keyakinan kepada Tuhan yang meliputi ajaran, ibadah, dan kewajiban sesuai dengan keyakinan yang dianut.¹³

b. Proses Terbentuknya Perilaku Keagamaan

Dorongan untuk hidup beragama merupakan bagian dari fitrah yang dimiliki manusia. Sifat ini sudah ada sejak lahir dan bukan merupakan hasil pengaruh lingkungan atau keinginan yang muncul kemudian. Sebelum turunnya wahyu atau risalah dari Allah, manusia berusaha mencari Tuhan dengan berbagai cara sebagai upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Selain itu, berbagai simbol dimanfaatkan sebagai media penghubung dengan Tuhan, seperti patung, pohon besar, batu, dan lain-lain. Sebagian besar perilaku manusia terbentuk melalui proses belajar dan pengalaman. Berikut beberapa cara terbentuknya perilaku keagamaan:

1) Kondisioning atau Kebiasaan.

Perilaku dapat dibentuk melalui proses kondisioning atau pembiasaan, yakni dengan membiasakan diri melakukan tindakan yang

¹³ Zulkarnain, "Teologi Islam dan Fanatisme Perilaku Sosial Beragama," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 3,2 (2021), <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v3i2.11023>.

diinginkan secara terus-menerus sampai menjadi kebiasaan. Hal ini dapat dicontohkan melalui kebiasaan mengucapkan terima kasih saat menerima sesuatu dari orang lain serta membiasakan diri bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini berlandaskan pada teori pembelajaran kondisioning yang dikemukakan oleh Pavlov, Thorndike, dan Skinner¹⁴.

2) Pendekatan Pengalaman

Peserta didik diarahkan untuk belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya dengan mendengar atau mengamati. Dengan ikut serta secara aktif dalam kegiatan keagamaan, siswa dapat memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Pendekatan ini selaras dengan konsep *learning by doing* dari John Dewey menegaskan bahwa proses belajar penting dilakukan melalui pengalaman dan praktik langsung. Melalui pengalaman nyata, siswa tidak hanya belajar secara fisik, tetapi juga mengembangkan kemampuan mental, emosional, dan spiritual.

3) Pendekatan Emosional

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan perasaan dan emosi siswa agar muncul rasa cinta terhadap ajaran agama. Guru dapat memanfaatkan kisah-kisah inspiratif, misalnya persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar, untuk menanamkan nilai keimanan, kasih sayang, dan solidaritas. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap

¹⁴ Fiha Najhifah Purba, Khairuddin Lubis, dan Halimatun Syakdiyah, "Pembentukan Perilaku Keagamaan melalui Budaya Sekolah di SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi di Jalan Garu 2 Medan," *Tajribiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1,1 (2022): 36–47.

ajaran agama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga dapat merasakannya secara emosional.

4) Pendekatan Rasional

Pendekatan ini memanfaatkan akal untuk memahami kebenaran dan hikmah ajaran agama. Siswa didorong untuk berpikir kritis dan mencari alasan rasional di balik setiap perintah dan larangan dalam agama. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan muncul kesadaran bahwa setiap ajaran Islam membawa manfaat bagi kehidupan manusia.

5) Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional menekankan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Setiap materi agama yang diajarkan dikaitkan dengan manfaat praktisnya, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sosial. Misalnya, pembelajaran mengenai shalat tidak sebatas pada aspek teori, tetapi juga dirasakan dampaknya dalam pembentukan disiplin serta ketenangan jiwa siswa.

6) Pendekatan Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu metode yang paling efektif dalam pembentukan perilaku keagamaan. Anak-anak biasanya meniru perilaku yang mereka lihat dan dengar di lingkungan sekitarnya, terutama dari guru dan orang tua. Oleh sebab itu, pendidik dituntut untuk memberikan contoh akhlak yang baik, bertutur kata sopan, dan berperilaku sesuai ajaran Islam.

Melalui penerapan keenam pendekatan tersebut, nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga

diinternalisasikan melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan keteladanan. Hal ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran religius yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari¹⁵.

c. Indikator Aspek Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan anak pada dasarnya mencakup segala bentuk tindakan yang diwajibkan dalam ajaran agama. Achmad Sudrajat menyatakan bahwa perilaku manusia di dunia memiliki keragaman dan bentuk yang berbeda-beda. Sementara itu, Charles Y. Glock dan Rodney Stark menyatakan bahwa perilaku keagamaan (*religious commitment*) tidak bisa diukur hanya dari satu aspek, misalnya seberapa sering seseorang melaksanakan ibadah¹⁶. Menurut Glock dan Stark, keberagaman merupakan fenomena yang bersifat multidimensi, mencakup seluruh aspek kehidupan individu, mulai dari keyakinan batin, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, praktik ibadah, hingga dampak sosial yang muncul dari ajaran agama. Dengan demikian, teori tersebut menegaskan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku keagamaan yang baik apabila kelima dimensi keberagamaannya berkembang secara seimbang¹⁷. Berikut adalah penjelasan dan indikator dari masing-masing dimensi:

¹⁵ Hilal Solikin, "Pembentukan Keterampilan dan Nilai Keagamaan Siswa melalui Pembelajaran Penyelenggaraan Jenazah di Madrasah Aliyah Darul Ulum Kotabaru," *Milenial: Journal for Teachers and Learning* 6,1 (2025): 9–18.

¹⁶ Subhan El Hafiz dan Yonathan Aditya, "Kajian Literatur Sistematis Penelitian Religiusitas di Indonesia: Istilah, Definisi, Pengukuran, Hasil Kajian, serta Rekomendasi," *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* 1, 1 (2021): 1–22, <https://doi.org/10.24854/ijpr428>.

¹⁷ Bahrul hayat Ph.d Prof Bambang Suyadi Ph. d, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Impelementasi di Indonesia*, ed. Luqman El-Hadi, Cetakan Pertama (Gondangdia, Menteng, Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021).

1) Dimensi Keyakinan (*Ideological Dimension*)

Dimensi keyakinan menunjukkan tingkat penerimaan dan kepercayaan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama yang dianutnya. Keyakinan menjadi dasar utama perilaku keagamaan, karena darinya muncul motivasi untuk beribadah, bersikap, dan bertindak sesuai ajaran agama. Pada dimensi ini, individu menegaskan kepercayaannya terhadap keberadaan Tuhan, kebenaran wahyu, serta keyakinan akan kehidupan setelah mati dan keadilan Ilahi. Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat akan senantiasa merasa diawasi oleh Allah dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam kehidupannya. Adapun indikatornya antara lain.:

- Meyakini Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki kekuasaan atas segala sesuatu.
- Mempercayai Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang menjadi pedoman hidup yang sempurna.
- Meyakini adanya hari pembalasan atas setiap amal baik dan buruk.
- Meyakini akan adanya takdir Tuhan.

2) Dimensi Praktik Keagamaan (*Ritualistic Dimension*)

Dimensi ini menekankan pengamalan ajaran agama melalui ibadah dan praktik keagamaan. Praktik keagamaan merupakan bentuk nyata dari keimanan dan menjadi indikator keterikatan seseorang pada ajaran agamanya. Melalui ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, seseorang tidak sekadar menjalankan kewajiban agama secara formal, tetapi juga berperan dalam membentuk kedisiplinan spiritual dan

moral seseorang. Konsistensi dalam menjalankan ibadah mencerminkan tingkat komitmen dan ketaatan terhadap nilai-nilai agama. Indikatornya antara lain:

- Menjalankan ibadah wajib
- Mengamalkan ibadah sunnah
- Membiasakan berdo'a

3) Dimensi Pengalaman Keagamaan (*Experiential Dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman batin, emosional, dan spiritual seseorang dalam menjalankan ajaran agama. Pengalaman tersebut terlihat dalam perasaan damai, tenang, bersyukur, serta kesadaran akan kehadiran Ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki pengalaman keagamaan yang kuat menjadikan imannya sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai situasi, memiliki kepekaan spiritual, mampu bersyukur, serta tidak mudah merasa kecewa terhadap ketetapan takdir. Dimensi ini mencerminkan kedalaman hubungan seseorang dengan Tuhan, bukan sekadar praktik keagamaan yang bersifat formal¹⁸. Indikatornya antara lain:

- Merasakan ketenangan dan kedamaian hati ketika beribadah.
- Merasakan kehadiran Tuhan dalam berbagai peristiwa hidup.
- Sikap terhadap nikmat dan cobaan hidup.

¹⁸ Sungadi, "Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Perpustakaan* 11, 1 (2020): 15–34, <https://doi.org/10.20885/unilib.Vol11.iss1.art3>.

4) Dimensi Pengetahuan Keagamaan (*Intellectual Dimension*)

Dimensi ini menggambarkan sejauh mana seseorang memahami nilai-nilai, hukum, sejarah, serta nilai-nilai moral dalam agama. Pengetahuan agama menjadi dasar terbentuknya kesadaran beragama yang rasional, bukan sekadar kebiasaan. Pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama akan mendorong individu menjalankan ibadah dengan lebih bermakna dan bertanggung jawab. Semakin luas wawasan keagamaan seseorang, semakin besar kemungkinan perilakunya menunjukkan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Indikatornya antara lain:

- Mengetahui ajaran dasar agama
- Kemauan untuk memperdalam ilmu agama dari sumber yang terpercaya
- Meneladani akhlak Rasulullah SAW.

5) Dimensi Konsekuensi Keagamaan (*Consequential Dimension*)

Dimensi ini menitikberatkan pada pengaruh ajaran serta nilai-nilai agama terhadap perilaku moral dan sosial seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, sejauh mana individu mampu mewujudkan keimanan dan pengetahuannya menjadi tindakan positif dalam berinteraksi dengan sesama manusia maupun lingkungan. Orang yang beragama secara konsekuen akan bersikap jujur, amanah, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Mereka juga peduli terhadap kebersihan lingkungan dan berupaya menghindari perilaku yang

merugikan orang lain. Dimensi ini menjadi bukti nyata dari internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang¹⁹. Indikatornya antara lain:

- Komitmen terhadap kejujuran
- Membantu sesama sebagai bentuk ibadah
- Menjaga adab dan tata krama dalam pergaulan sehari-hari.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan merupakan bagian dari kehidupan beragama seseorang, sehingga faktor yang memengaruhinya juga berkaitan dengan aspek keagamaan. yang membentuk kepribadian dan perilaku keagamaan individu, perilaku tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal²⁰.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan dorongan yang bersumber dari emosi atau perasaan individu yang dapat membentuk sifat selektif, yaitu kemampuan untuk memilih atau memperhatikan pengaruh yang datang dari luar dirinya. Emosi berperan penting dalam membentuk perilaku keagamaan seseorang. Menurut Zakiah Daradjat, emosi memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku keagamaan individu, bahkan pengaruh perasaan sering kali lebih dominan dibandingkan rasio atau logika. Faktor internal, atau yang dikenal sebagai faktor bawaan, mencakup segala hal yang dimiliki sejak lahir, umumnya berupa sifat

¹⁹ Aisyah Farah Sayyidah et al., "Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis," *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 13,2 (2022): 103–115, <https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4274>.

²⁰ Sanjaya Atikah Asna, Afriana Alawiah, Ridha Nadiyah Siregar, Aprillian Valentiyo, Shendy, "Faktor-Faktor dalam Perkembangan Keagamaan pada Remaja," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 8,11(2024):288–295, <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpim/article/view/5944/6536>.

keturunan dari orang tua atau gabungan keduanya yang memengaruhi perkembangan individu²¹. Beberapa contohnya antara lain:

➤ Pengalaman Pribadi.

Segala pengalaman yang dialami seseorang sejak lahir, termasuk pengalaman yang berkaitan dengan keagamaan. Oleh sebab itu, pembentukan sikap dan perilaku keagamaan sebaiknya dilakukan sejak usia dini, bahkan sejak masa dalam kandungan. Pengalaman yang pernah dan sedang dialami akan memengaruhi cara individu menghayati rangsangan sosial. Tanggapan terhadap rangsangan tersebut merupakan salah satu dasar terbentuknya sikap. Penghayatan dan tanggapan hanya dapat dilakukan apabila seseorang memiliki pengalaman pribadi terhadap suatu peristiwa yang dialaminya. Hasil penghayatan berupa sikap positif atau negatif dipengaruhi oleh berbagai faktor lain.

➤ Pengaruh Emosi.

Emosi merupakan suatu keadaan yang menyertai dan memberi pengaruh pada setiap kondisi dalam diri individu. Emosi berfungsi sebagai pendorong mental dan fisik individu, yang tercermin melalui perilaku luar. Emosi memberikan "sentuhan perasaan" pada sikap atau perilaku seseorang, yaitu perasaan yang timbul ketika menghadapi situasi tertentu, misalnya gembira, bahagia,

²¹ Ayu Putri dan Burhanuddin Ridlwan, "Kesehatan Mental dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam Perspektif Pemikiran Zakiah Daradjat," *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*. 2, 3 (2024): 99–107.

putus asa, terkejut, atau benci, memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku²².

Dengan demikian, sikap seseorang tidak sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan maupun pengalaman pribadi. Terkadang, sikap muncul sebagai ekspresi yang didorong oleh emosi, berfungsi sebagai saluran pelepasan perasaan. Sikap jenis ini biasanya bersifat sementara dan cepat berlalu.

2) Faktor Ekstrenal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri individu yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku keagamaan. Faktor ini meliputi lingkungan di sekitar individu, termasuk orang-orang yang berada di sekitarnya. Terkait faktor internal, sifat atau sikap tertentu yang dapat menimbulkan masalah sosial, seperti kemalasan, kurangnya kepedulian dan empati, mengabaikan aturan, atau mudah menyerah, juga turut dipengaruhi oleh faktor eksternal. Beberapa contoh faktor eksternal menurut Zakiah Daradjat, antara lain sebagai berikut:

➤ Lingkungan Keluarga.

Sebagai lingkungan sosial pertama anak, keluarga menjadi tahap awal sosialisasi yang membentuk jiwa keagamaan. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama, karena keluarga merupakan fondasi utama dalam

²² Hasbi W, "Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Besoangin Utara Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, 1 (2022): 76–86, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.428>.

perkembangan perilaku keagamaan anak. Dalam keluarga, pendidikan terbentuk dari hubungan saling memengaruhi antara orang tua dan anak. Kebiasaan keluarga dalam melakukan kebaikan dan menghindari perbuatan tercela akan membentuk perilaku keagamaan yang positif²³.

➤ Lingkungan Sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki sistem pembelajaran terstruktur sesuai kurikulum, sehingga anak dapat memperoleh pengetahuan secara bertahap. Dalam Pendidikan Agama Islam, siswa mempelajari Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Sejarah Islam, Aqidah, dan Akhlak. Sekolah berfungsi membimbing peserta didik agar berkembang secara maksimal, meliputi aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, serta moral dan spiritual. Pendidikan formal dan lembaga keagamaan menjadi dasar dalam pembentukan pemahaman moral, yaitu membedakan antara hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, sehingga sekolah ikut berperan dalam membentuk kepribadian serta perilaku keagamaan siswa²⁴.

➤ Lingkungan Masyarakat.

Lingkungan masyarakat berperan penting dalam pembentukan perilaku anak, mengingat di dalamnya terdapat berbagai

²³ Lia Martha Ayunira, "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Perkembangan Jiwa Keagamaan dan Implikasinya terhadap Perilaku Individu dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, 1 (2025): 179–187, <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3100>.

²⁴ Abdul Sodik, "Upaya Orang Tua dalam Menumbuhkan Perilaku Keagamaan Islam pada Remaja," *Intelegnesia: : Jurnal Pendidikan Islam* 09, 02 (2021): 108–1021.

unsur sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan yang hidup dan berkembang. Perilaku anak sering mencerminkan pola perilaku masyarakat sekitarnya, sehingga sosialisasi anak sangat dipengaruhi kualitas interaksi sosial di lingkungan tersebut. Masyarakat berfungsi sebagai ruang belajar, baik secara individual maupun sosial, yang membantu membentuk pribadi anak sebagai anggota masyarakat. Kehadiran lembaga sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan di masyarakat turut menentukan arah perkembangan sikap dan tingkah laku anak²⁵.

➤ Media Komunikasi.

Proses interaksi yang terjadi melalui media komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, dan buku dapat memengaruhi perubahan perilaku individu, termasuk perilaku keagamaan jika materi yang disampaikan berkaitan dengan nilai-nilai agama. Media massa tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk opini, pengetahuan, serta aspek emosional yang mendukung terbentuknya sikap dan keyakinan individu.

➤ Kewibawaan.

Seseorang yang memiliki kewibawaan, seperti pemimpin formal maupun informal atau ulama' dapat memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat melalui simpati, sugesti, dan imitasi. Dakwah

²⁵ Henry Aditia Rigianti Imas, Rosadah Badrumilah, "Pengaruh Penggunaan Jejaring Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, 5 (2022): 1458–1463.

atau penerangan agama dari tokoh berotoritas cenderung diterima dengan cepat dan meyakinkan. Orang-orang penting bagi individu juga menjadi komponen sosial yang berperan besar dalam membentuk sikap seseorang.

➤ Pengaruh Budaya.

Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga agama, budaya, dan seni memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Hasil budaya yang bersumber dari ajaran Islam selalu berpedoman pada nilai-nilai Islam, sehingga mampu melindungi umat dari pengaruh negatif serta mencegah dampak yang merugikan dalam masyarakat.

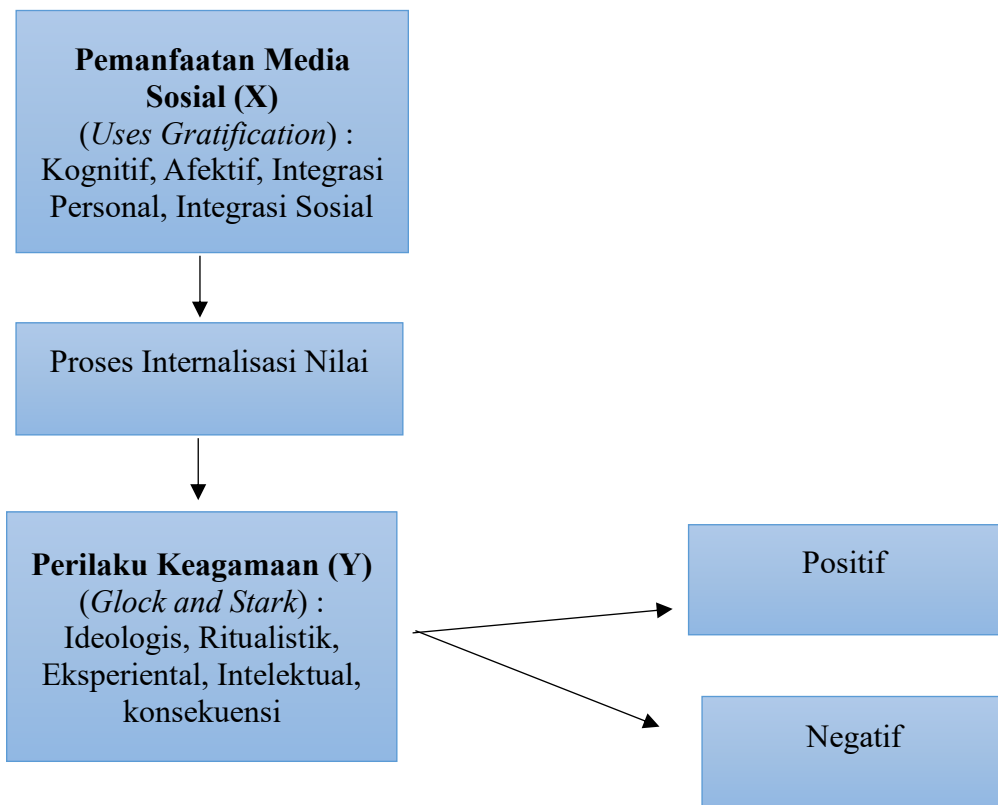
B. Kerangka Berfikir

Pesatnya perkembangan teknologi informasi, termasuk media sosial seperti *Instagram, TikTok, YouTube, WhatsApp, Twitter, dan Facebook*, memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan pelajar. Media sosial banyak digunakan karena menyediakan konten hiburan, informasi, pendidikan, hingga keagamaan, namun penggunaan yang berlebihan atau tanpa pengendalian dapat menurunkan disiplin ibadah, kesopanan, dan etika siswa.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, perilaku keagamaan siswa sangat dipengaruhi oleh jenis konten yang mereka akses seperti konten dakwah, kajian, dan motivasi Islami berpotensi memperkuat pemahaman serta mendorong pengamalan nilai-nilai keagamaan, sementara konten hiburan yang kurang mendidik berpotensi menurunkan kualitas perilaku keagamaan. Selain itu, interaksi di media sosial juga memengaruhi cara berpikir, sikap, dan nilai sosial

siswa, sehingga peran media sosial tidak bisa diabaikan dalam pembentukan karakter keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh media sosial terhadap perilaku keagamaan siswa. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Walaupun masih bersifat sementara, hipotesis memiliki peran penting dalam membatasi agar proses pengumpulan data sesuai dengan dugaan yang diajukan. Selain itu, hipotesis menjadi dasar dalam penyusunan desain penelitian serta penentuan metode analisis data yang tepat.

Kebenarannya perlu diuji melalui pengujian statistik. Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh signifikan media sosial terhadap perilaku keagamaan siswa.

Ho: Tidak terdapat pengaruh signifikan media sosial terhadap perilaku keagamaan siswa.